



## **JEJAK PENDIDIKAN PRIMER DALAM TANTRA**

Oleh

**I Putu Suweka Oka Sugiharta**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

[suwekaoka@gmail.com](mailto:suwekaoka@gmail.com)

Diterima: 06 Juli 2022, Direvisi: 21 April 2023, Diterbitkan: 30 April 2023

### ***Abstract***

*In the course of Tantra found traces of learning from very ancient times. Of course, the journey is accompanied by success and failure. This dynamic process has made Tantra still have loyal adherents to this day. Apart from showing maturity, the Tantric method also displays natural honesty. Every human being needs a natural way of learning. Because education that is too artificial seems to lead individuals to dehumanization. In forming a complete human being, the most primary education is needed. This study aims to describe the advantages of Tantric educational values which are often misinterpreted. This research used qualitative approach which literature as a basis for descriptions and narratives to get meaning. The results of the study, primary education in Tantra seeks to achieve holistics, serve gender determinism, anticipate future chaos, and interpret masculine and feminism aspects as strengths. The conclusion of this study is that the scope of Tantric education is much wider than the scope of modern education which only includes the family education.*

**Keywords:** *Traces, Primary Education, Tantra*

### **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan primer dalam pandangan modern dinyatakan sebagai pendidikan pertama yang meliputi lingkup keluarga. Tentu pandangan itu masih sangat jauh dari keholistikkan. Sebab asal mula keluarga yang mutlak berikatan dengan asal-usul penciptaan manusia manusia. Ilmu pendidikan modern belum mampu menjangkau sejauh itu. Sementara menurut Tantra asal-usul keterdidikan manusia mesti dirunut dari keberadaannya yang paling hakiki. Hingga kini sains modern juga belum mampu melacak proses penciptaan manusia untuk pertama kalinya. Hal itulah yang menyebabkan banyak individu masih bergantung pada narasi yang terdapat dalam kitab-kitab suci. Implikasinya, tidak sedikit orang yang meyakini secara dangkal narasi teks-teks suci. Mencengangkannya tidak sedikit pula yang dirundung kekhawatiran berlebih untuk sekadar menafsirkannya dengan cara-cara yang lebih rasional. Penganut-penganut teks yang fanatik semacam itu demikan takut terhadap kemurkaan Tuhan atau sosok setara yang diagungkan. Meskipun tidak menutup kemungkinan bila cara-cara penarasian yang asketis juga disoroti ketidaklogisannya oleh beberapa kalangan. Sementara mesti diakui pula, di tengah-tengah ambisi sains yang menggelorakan skeptisisme, mitologi-mitologi penciptaan manusia yang sangat sulit dinalar masih memiliki penggemar yang kuat. Tantra mampu menjembatani unsur-unsur mitologis dalam narasi-narasi keagamaan sehingga menjadi bernilai edukatif.

Dalam Tantra alam semesta beserta isinya dianggap bersumber dari pertemuan Siwa dan Shakti. Pasangan ilahi ini diyakini sebagai orangtua sejati semua ciptaan. Pastinya sangat sulit untuk bertatap muka langsung dengan Sang Orangtua ilahi, meskipun manusia telah berupaya menggaparkannya dengan susah payah dalam wujud antropomorfik. Representasinya paling mudah

dapat ditemui pada kedua orangtua biologis beserta pasangan-pasangan yang segaris lurus di atasnya. Setiap pasangan suami istri memiliki tugas untuk melanjutkan keturunan yang di baliknya mengandung pesan sangat mendalam. Pelanjutan keturunan manusia tentu harus diikuti dengan keteraturan yang hanya mampu diberikan oleh pendidikan. Tantra mampu menjiwai pendidikan dengan sangat baik terutama dari aspeknya yang paling primer. Pendidikan selanjutnya dapat diarahkan menuju tujuan-tujuan yang lengkap. Sebagai akibatnya, pendidikan bukan hanya berurusan dengan upaya penteraturan perilaku yang terlalu normative. Tantra membuat proses pendidikan dapat dilakukan dengan berkesadaran penuh dari segi individual, sosial, moral dan spiritual

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang (a) hubungan Tantra dan pendidikan, (b) pendidikan Tantra yang melayani determinisme gender, (c) peran pendidikan Tantra dalam mengantisipasi kekacauan yang mengancam masa depan, serta (d) kekuatan primer maskulin dan feminim dalam Pendidikan Tantra. Penelitian ini krusial untuk dilakukan karena masih terbatasnya pengkajian terhadap nilai-nilai pendidikan dalam Tantra. Disamping itu banyak pula stigma negatif yang terlanjur dialamatkan kepada Tantra.

## II. METODE

Metode penelitian ini adalah bersifat kualitatif karena menyajikan pembahasan secara deskriptif dan naratif. Penyajian penelitian ini juga hanya menggunakan paparan yang bersifat non angka. Penelitian kualitatif cenderung didasarkan pada komparasi dan penafsiran yang dilandasi oleh sumber-sumber pustaka. Penafsiran tersebut bertujuan untuk memperoleh makna. Pustaka utama yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah buku Peter Wilberg yang berjudul *The New Yoga Tantra Reborn* (2007) untuk mendapatkan gambaran tentang perspektif yang lebih luas, mendalam, serta transparan dari Tantra. Tentunya pada tulisan ini berkaitan dengan nilai pendidikan primernya. Pustaka selanjutnya yang dijadikan rujukan adalah buku Andre Van Lysebeth yang berjudul *Tantra the Cult of Feminine* (1995) terkait pembahasan kesetaraan kekuatan maskulin dan feminim dalam Tantra. Kedua kekuatan tersebut merupakan potensi primer yang berpengaruh signifikan dalam pendidikan.

Anggito dan Setiawan (2018:9-10) menyatakan seorang peneliti sebelum memulai proses penelitian, perlu mengenal dan paham tentang karakteristik penelitian kualitatif dengan harapan dapat mempermudah saat proses penelitian dan dapat mengungkap informasi kualitatif secara teliti dalam prosesnya yang sarat deskripsi-analisis dan penuh makna. Langkah-langkah kualitatif dalam penelitian ini seperti: (1) mengidentifikasi masalah, (2) menentukan tema tulisan, (3) mengumpulkan pustaka-pustaka terkait, (4) melakukan pengkajian, deskripsi, dan analisis, serta (4) penyimpulan secara objektif.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1.1. *Tantra* dan Pendidikan

*Tantra* merupakan metode yang berupaya menguliti segala penampakan pragmatis, sentimen, dugaan keliru, dan hal-hal lain yang tidak esensial. Wilberg (2007:34) menyatakan istilah *Tantra* berasal dari akar kata *tan* yang berarti meregangkan, memperpanjang, atau memperluas. Para pakar meramu konsep *Tantra* guna merefleksikan hubungan antara konsep verbal dan konstruksi pemikiran (*vikalpa*) dengan kesadaran tanpa kata serta tanpa pikiran (*nirvikalpa*). Disamping juga memperluas penggunaan bahasa untuk menenun jalinan pemikiran baru dengan kedalaman spiritual yang tak tertandingi. Sejalan dengan itu, Sena (2020:26) menyatakan sejumlah guru *Tantrik* modern menyatakan bahwa *Tantra* memiliki dua makna yakni pertama berupa sebuah teknik yang dapat membawa seseorang pada kebahagiaan dan pencerahan, serta kedua memiliki arti memperluas kesadaran. Lebih lanjut, Sena menyebut *Tantra* berkaitan dengan ekologi spiritual yang terekspresikan ke dalam konsep seperti jaringan kehidupan semesta.

Swarup (1971:8-9) menyatakan dalam pandangan Agama Hindu semenjak dahulu kala pribadi manusia terutama dipandang sebagai unsur rohaniah, kendatipun juga diakui aspek fisik dan intelektualnya. Mengingat manusia dianggap utama dari sudut pandang roh, sebagai konsekuensinya juga mesti tunduk kepada prinsip-prinsip rohaniah. Penekanan pada aspek spirit ini telah memberi corak yang khas pada pendidikan dan budaya India. Menurut pandangan para pakar agama India kuno terdapat dimensi yang lebih besar di balik kehidupan yang secara umum dikenal sebagai dunia nyata ini. Dunia rohani yang lebih besar tersebut sejatinya menyelimuti dunia materi. Sementara, kehidupan

rohaniah yang lebih besar juga merupakan asal sejati manusia. Hanya dengan kembali ke rumahnya yang sejati manusia tidak lagi menjadi asing. Para pencari kesejatan mesti mempertahankan prinsip-prinsip yang diperlukan menuju kehidupan abadi yang tak terbatas dan menyadari dirinya sebagai bagian dari kerajaan rohani yang tak terbatas. Para pakar juga menekankan bila tujuan pendidikan yang terpenting adalah untuk membuat manusia sadar akan hakikat dirinya yang sejati serta menyediakan cara untuk mencapai 'kediaman' yang sejati. Terkait dengan hal tersebut Dreamson (207:190) menyatakan pendidikan agama Hindu memiliki dua tujuan pembelajaran yang saling berhubungan. Pertama adalah memperkuat aspek jiwa maupun raga karena Agama Hindu meyakini jika akal dan indera adalah kekuatan rohani yang memungkinkan manusia untuk mengendalikan hasrat maupun dorongan yang mendasar, memperkuat kekuatan kemauan, serta konsentrasi. Tujuannya yang kedua adalah untuk memahami pengetahuan yang utuh, bukan pengetahuan umum yang bersifat parsial. Dalam pengertian ini, penganut Hindu cenderung percaya bahwa pengetahuan umum didasarkan pada subjek dan terfragmentasi. Pengetahuan umum tidak meningkatkan kekuatan pikiran untuk memahami pengetahuan sejati dalam aspeknya yang utuh. Jahan (2018:186) menyatakan bila tujuan Pendidikan Hindu bersifat sekuler dan hal ini membantu proses pembentukan karakter, pengembangan kepribadian, pelestarian budaya kuno, dan penanaman layanan sosial serta penunaian tugas-tugas religius.

## 1.2. Pendidikan Primer yang Melayani Determinisme Gender

Pendidikan mesti dimulai dengan mempertimbangkan bawaan-bawaan manusia yang paling primer. Apabila dilihat bawaan manusia yang paling deterministik adalah yang berkaitan dengan jenis kelamin. Kegagalan dalam pendidikan menjadi sangat jelas ketika belum mampu mengakomodasi diferensiasi yang paling sederhana ini. Sangat mustahil untuk mewujudkan pendidikan yang berkeadilan apabila masih gagal untuk melayani perbedaan yang hanya terdiri atas dua kategori. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang tampak telah membias dengan sangat parah sejatinya hanya lahir dari proses pembagian kerja purba. Suseno (2005:101-102) yang bersandar pada ide Marx menyatakan bila pembagian kerja diperlukan untuk meningkatkan efisiensi kelompok dalam melindungi diri dan menjamin kebutuhan-kebutuhannya. Semula semua orang dalam kelompok masih melakukan kegiatan bersama-sama, namun hal tersebut ternyata tidak efisien. Selanjutnya masyarakat purba melakukan pembagian kerja. Kaum perempuan yang secara alami telah berbeda dengan laki-laki karena berpotensi mengandung, melahirkan, dan menyusui anak diberikan pekerjaan di sekitar tempat tinggal kelompok. Sementara laki-laki bertugas berburu dan berperang kendatipun terdapat pula laki-laki istimewa yang dibebaskan dari tugas-tugas tersebut. Seperti laki-laki yang ahli membuat senjata diperkenankan untuk tetap tinggal di rumahnya demi menyelesaikan pekerjaan-pekerjaannya. Laki-laki pandai juga turut dibebaskan dari pekerjaan-pekerjaan yang berisiko karena pemikiran-pemikirannya diperlukan untuk mengarahkan kelompok.

Dalam teks-teks Hindu telah banyak diungkapkan tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Manusmṛti I. 32 misalnya menyebutkan:

*dvidhā kṛtvā'tmano dehamardhena puruṣo'bhavat  
ardhena nārī tasyāṃ sa virājamasṛjat prabhuh*

Terjemahannya:

Setelah membagi tubuhnya menjadi dua bagian, dengan setengahnya laki-laki dan lainnya Perempuan, Tuhan melahirkan *Virāj*.

Dalam Siva Purana dikisahkan pula manakala selepas rampung menciptakan dunia beserta makhluk-makhluk yang menghuninya Dewa Brahma masih menemukan masalah. Dewa Brahma mendapati bila tidak ada perkembangan lebih lanjut pada makhluk-makhluk yang diciptakannya, jumlahnya masih sama persis sebagaimana ketika pertamakali diciptakan sebab ciptaan awal hanya berkelamin laki-laki. Keadaan tersebut sangat meresahkan Dewa Brahma. Melihat permasalahan yang tengah dihadapi Dewa Brahma, Dewa Wisnu kemudian memberikan anjuran agar melakukan pemujaan kepada Dewa Siwa. Dewa Brahma yang tidak menemukan solusi apapun kemudian menuruti saran Dewa Wisnu. Dewa Siwa menjadi sangat berkenan menyaksikan kegigihan pemujaan yang dilakukan Dewa Brahma. Selanjutnya Dewa Siwa memerintahkannya Dewa Brahma untuk mewujudkan ciptaan *Maithuni* agar jumlah makhluk-makhluk tidak stagnan. Dewa Brahma yang

masih kebingungan memohon kepada Dewa Siwa untuk menjabarkan makna dari penciptaan *Maithuni*. Menanggapi permohonan Dewa Brahma, Dewa Siwa kemudian mengambil wujud *Ardhanarishvara* yang menampilkan bila setengah dari tubuhnya menunjukkan tanda-tanda feminin. Saat itulah bagian laki-laki dan perempuan dapat dibedakan dengan jelas. Melihat hal tersebut Dewa Brahma tergerak untuk memohon agar wujud feminin dari Dewa Siwa menjiwai hadirnya ciptaan-ciptaan yang berjenis kelamin wanita/ betina sehingga ciptaan-ciptaan dapat berkembangbiak.

Khan dan Sen (2021:599-601) menyatakan Perempuan dibenarkan menjalani *Upanayana Samskara*, yaitu langkah pertama yang diambil untuk memulai jenjang pendidikan yang setara dengan laki-laki. Kaum perempuan tidak dilarang atau dibatasi dalam mencapai studi pada tingkat lanjut seperti filsafat dan logika guna mencapai level *Brahmavadini* atau *Sadhyavadhu*. Tujuannya agar memiliki bekal pengetahuan yang mapan ketika menikah dan mampu menjaga rumah tangga serta segenap keluarganya dengan baik. Penting pula untuk diingat bahwa selama zaman *Veda* awal, ketika peperangan antar kelompok masih sering terjadi maka muncul kebutuhan akan prajurit yang sangat mendesak, akibatnya golongan wanitapun turut terjun ke medan perang. *Veda* telah berupaya keras menyuarakan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dengan konsekuensi baik laki-laki maupun perempuan diberikan keleluasaan untuk mengembangkan kemampuan pribadinya masing-masing.

Secara alamiah sejatinya setiap peradaban menginginkan kelahiran anak laki-laki dan perempuan secara seimbang. Apabila jumlah keduanya tidak berimbang maka dikhawatirkan muncul kegoyahan-kegoyahan sosial. Kitab-kitab suci yang ditulis pada peradaban yang mapan akan menyerukan kesimbangan itu dengan tegas. Seperti dalam *Bṛhadāranyaka Upaniṣad* dinyatakan aturan yang mesti ditaati untuk mendapatkan anak laki-laki maupun perempuan. Aturan untuk mendapatkan anak laki-laki ditemukan dalam *Bṛhadāranyaka Upaniṣad* VI. 4. 14, 15, dan 16:

*Sa ya icchet, putro me śuklo jāyeta, vedam anubruvita, sarvam āyur iyad itu, kṣīraudanam pācayivā sarpiṣmantam aśnīyātām; īśvarau janayita vai*

Terjemahannya:

Bila dia menginginkan putranya lahir dengan kulit terang, menginginkan agar kelak dia belajar *Veda* bahwa dia akan mencapai umur panjang, mereka mesti memasak nasi dengan susu dan menyantapnya bersama *ghee*, maka dengan cara demikian mereka bisa memperolehnya (Radhakrishnan,2008:246).

*Atha ya icchet, putro me kapilah piṅgalo jāyeta, dvau vedāv anubruvita, sarvam āyur iyād iti, dadhy-odanam pācayivā sarpiṣmantam aśnīyātām; īśvarau janayita vai.*

Terjemahannya:

Sekarang bila seseorang mengharapkan putranya lahir dengan kulit coklat menginginkan agar kelak dia belajar *Veda*, mencapai umur panjang, mereka harus memasak nasi dalam *paneer* menyantapnya bersama *ghee*, kemudian barulah mereka akan memperolehnya (Radhakrishnan,2008:246).

*Atha ya icchet, putro me śyāmo lohitaḥ jāyeta, trīṇ vedān anubruvita, sarvam āyur iyād iti, udodanam pācayivā sarpiṣmantam aśnīyātām; īśvarau janayita vai*

Terjemahannya:

Sekarang bila seseorang menginginkan putranya dilahirkan dengan kulit gelap dan mata merah, menginginkan agar kelak dia belajar ketiga *Veda*, mencapai umur panjang, mereka harus memasak nasi dalam air dan memakannya dengan *ghee* dan barulah dia akan mendapatkannya (Radhakrishnan,2008:247)

Sementara aturan bagi yang menginginkan anak perempuan ditemukan dalam *Bṛhadāranyaka Upaniṣad* VI. 4. 17:

*Atha ya icchhet, duhitā me paṇḍitā jāyeta, sarvam āyur iyād iti, tilodanam pācayivā sarpiṣmantam aśnīyātām īśvarau janayita vai*

Terjemahannya:

Sekarang bila seseorang menginginkan anak perempuan terlahir, menjadi orang yang terpelajar, memperoleh umur panjang, mereka harus memasak nasi dengan wijen dan memakannya dengan *ghee*, kemudian barulah dia memperolehnya (Radhakrishnan,2008:247)

Bertens (2016:19-20) ketika menerjemahkan karya Freud menyatakan bahwa dalam perkembangan seksualitas anak kecil terdapat dua hal yang paling kentara. Pertama perkembangan seksual anak-anak menunjukkan bila manusia bersifat bi-seksual. Maksudnya perbedaan psikoseksual antara pria dan wanita merupakan hasil suatu perkembangan, bukan telah serba lengkap sejak permulaan kehidupannya. Kedua, terlihat pula jika fase-fase perkembangan berkaitan dengan zona-zona erogen yang berlainan pada tubuh manusia seperti mulut, anus, penis atau klitoris (kelentit), dan paling akhir vagina. Awalnya seksualitas anak kecil bertumpu pada fungsi-fungsi fisiologis yang paling elementer seperti makan dan membuang air. Dalam periode tersebut seksualitas genital belum memainkan peranan. Energi-energi libidinal disalurkan melalui beberapa fase seperti oral, anal, falis, dan terakhir genital. Jung (dalam, Tupamahu,2021:23) berpendapat bila pada dasarnya manusia memiliki dua aspek sekaligus dalam dirinya yakni feminim dan maskulin. Dalam psikologi kedua aspek tersebut dikenal dengan istilah androgenitas yang berasal dari Bahasa Yunani 'andro' (laki-laki) dan 'gyne' (perempuan). Androgenitas merupakan integrasi maskulin dan feminim yang saling komplementer, bukan bertentangan. Jung (dalam Saifuddin, 2022:88) juga menyatakan kedua sifat tersebut sebagai *anima* dan *animus*. *Anima* merupakan arketif feminim pada diri laki-laki, sedangkan *animus* merupakan arketif maskulin pada diri wanita. Pada dasarnya *anima* berasal dari pengalaman seorang laki-laki bersama wanita selama hidupnya, sebaliknya *animus* muncul dari pengalaman wanita bersama laki-laki. Lebih jauh *anima* mencerminkan suasana hati maupun perasaan yang irasional sedangkan *animus* menyimbolkan proses berpikir dan bernalar. Hal itulah yang menyebabkan setiap laki-laki mempunyai sisi atau sifat yang mendekati perempuan. Sementara itu, setiap perempuan juga memiliki sisi kelaki-lakian.

### 1.3. Pendidikan *Tantra* Mengantisipasi Potensi Kekacauan di Masa Depan

Evola (2018:8-9) menyatakan karakteristik khas ajaran Hindu secara umum dapat digambarkan sebagai *Tantrisme* terutama pada klaimnya yang menawarkan formulasi doktrin tradisional yang paling tetap diimplementasikan pada zaman terakhir dari siklus dunia (*Kali Yuga*). Disebutkan bahwa ajaran, ritual, dan ilmu pengetahuan yang efektif diterapkan pada masa permulaan (*Satya Yuga*) menjadi tidak cocok lagi diperuntukkan bagi manusia yang hidup di pada zaman-zaman sesudahnya, terutama pada zaman *kali* yang dipenuhi kegelapan. Pada masa tersebut manusia diyakini tidak dapat lagi menemukan sumber-sumber kearifan yang cocok dalam teks-teks yang lebih lampau. Hanya dalam *Tantra* dan *Agama*, pengetahuan serta teknik yang memungkinkan untuk merealisasikan tujuan tertinggi manusia yakni kebebasan dari setiap bentuk keberadaan kondisional dapat ditemukan pada masa kegelapan. Dengan demikian *Tantra* seringkali dijuluki sebagai *Veda* kelima yang memuat wahyu lanjutan yang sesuai dengan fase *kali yuga*. Segala sesuatu yang pada masa sebelumnya dipandang lazim dan bertuah dapat berubah menjadi tidak bertuah pada masa kegelapan.

Secara historis *Tantrisme* dinyatakan berkaitan dengan *characteristic revolution* yang telah dimulai di India semenjak menjelang pertengahan milenium pertama Sebelum Masehi. Dimulai sejak saat itu pula peran tokoh-tokoh ilahi yang bercorak feminim (*Shakti*) menguat secara signifikan dan menduduki peran yang semakin penting. Hal ini sejalan pula dengan penguatan posisi dewa-dewa Hindu yang pada periode Arya terisolasi sehingga dalam beberapa kasus dinyatakan turut diuntungkan. *Shaktisme* adalah salah satu aspek yang menjadi pusat *Tantrisme*. Sementara dari sudut pandang metafisik, 'pasangan ilahi' adalah simbol atas dua aspek utama dari setiap prinsip kosmik. Dewa maskulin mewakili aspek yang kekal dan tidak terbatas sementara figure-figur kedewataan feminim mewakili daya, kekuatan, tenaga manifestasi, dan dalam arti tertentu menunjukkan peran imanen. Dengan demikian kemunculan Saktisme pada masa Hindu-Arya kuno terlepas dari bentuknya yang populer dan penuh kesalehan, juga menandakan pergeseran keyakinan. Pergeseran terutama terjadi pada kesadaran manusia yang menjadi lebih mantap dalam merasakan aktivitas-aktivitas Tuhan.

Terdapat banyak tokoh yang menganjurkan untuk mengenang perkembangan dan kejayaan *Tantra* pada setiap zaman guna mendapatkan perbandingan yang sesuai. Suatu contoh ketika ingin melihat akar pemujaan dan peribadatan (*bhakti*) maka dapat pula diperbandingkan dengan *Tantra*.

Sebagaimana Burchett (2019:29) pernah menganjurkan bila untuk memahami kebangkitan *bhakti* di India Utara pada masa modern awal dan signifikansi historisnya, pertama-tama mesti dilihat kembali periode awal abad pertengahan India (600-1200 Masehi). Suatu masa yang sering disebut sebagai “Zaman *Tantra*.” Semenjak sekitar abad ketujuh hingga ketiga belas, pemikiran, praktik ritual, dan kehadiran institusional tradisi *Tantra* memainkan peran utama dalam kehidupan penduduk Asia Selatan. Burchett mengutip pandangan Gavin Flood bila Sejarah budaya, agama, dan politik India pada periode abad pertengahan tidak dapat dipahami tanpa *Tantra*. Secara kritis, kebangkitan *Tantra* menjadi terkenal karena tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan tradisi devosi populer atau *bhakti* yang berhubungan dengan simbiosis penempaan *Tantra*. Peruntukan semacam itu dapat melacak jejak-jejak *Tantra* yang sesungguhnya tidak pernah terlupakan, namun hanya disamarkan. *Tantra* pertama kali dinyatakan muncul sebagai tradisi esoteris bagi para elit yang berinisiatif mencari pembebasan (*moksa*) atau kekuatan luar biasa (*siddhi*), namun kemudian menjadi sangat terkait dengan politik kerajaan serta pemujaan pada tempat-tempat ibadah publik di India (dan ekspansi politik serta agraria yang terkait dengannya). Hal ini membuat ritual *Tantra*, institusi, dan keluhuran kekuatan suci disimbolkan dalam sosok *yogī* /guru *Tantra* yang menjadi bagian mendasar dari kehidupan sosial, agama, dan arus politik India yang utama. Para pakar atau *guru* itulah yang diyakini berperan besar dalam merencanakan peradaban mulia. Guru-guru tersebut kemudian memiliki otoritas dan teknik-teknik yang mesti diikuti oleh orang-orang awam.

Chanda-Vaz (2013:4-5) menyatakan jika sebagian besar penelitian modern menunjukkan bahwa *Tantra* berkembang secara paralel dengan Veda sekitar 6000 tahun yang lalu di peradaban Lembah Indus. Bukti arkeologis berupa segel yang menggambarkan Siwa sebagai *yogi* dan dikelilingi oleh binatang dalam kedudukannya sebagai *Pashupati* serta patung Dewi Ibu menunjukkan corak pemujaan yang mirip dengan citra filosofi *Tantra* yang dikenal belakangan. Dalam masyarakat Dravida yang bebas dan telah memiliki peradaban halus sebelum Invasi Arya, *Tantra* berkembang sebagai sistem realisasi diri yang menjadi pendahulu Hinduisme dan Buddhisme. *Veda* dan *Tantra* yang tampak memiliki perbedaan corak ternyata saling mempengaruhi dan mengadopsi, meskipun *Tantra* lama kelamaan terpengaruh oleh sesuatu yang dikenal sebagai budaya *Veda*. Pengetahuan dan praktik *Tantra* juga disebut *Agama* dan umumnya diturunkan dalam tradisi lisan, buktinya kitab suci *Tantra* pertama yang tercatat hanya berumur sekitar 500 atau 700 tahun. Teks kuno tersebut disebut *Vigyan Bhairava Tantra*, yang memuat percakapan antara Shiva atau Sadashiva, sebagai tokoh *Tantra* tertinggi dan istrinya Devi atau Parvati. Teks *Vigyan Bhairava* yang disebut sebagai bagian dari *Tantra Rudrayamala* itu memuat ajaran-ajaran Siwa yang disusun secara ringkas serta puitis sebagai *sutra*. Ajaran tersebut terdiri atas 112 metode meditasi (*dharana*) dan setiap *sutra* menguraikan aspek tertentu dari keberadaan makhluk-makhluk. Pendekatan semacam ini sejatinya merangkul kasih sensual antara pria dan wanita sebagai bagian integral dari evolusi spiritual. Aspek terpenting dari ajaran Siwa adalah keseimbangan yang tepat antara prinsip maskulin dan feminim. Penemuan kembali *Vigyan Bhairava Tantra* terjadi atas jasa mistikus *Tantra* India bernama Gorakh yang hidup pada abad ke-12. Lebih lanjut penemuan tersebut juga memberikan pengaruh besar bagi kebangkitan kembali *Tantra*. Setelah penemuan kembali tersebut, *Tantrisme* berkembang menjadi tradisi yang diartikulasikan sepenuhnya pada akhir periode Gupta terutama pada masa pemerintahan Raja Abhinava Gupta. Menariknya era kekuasaan Gupta juga dikenal sebagai masa keemasan Hinduisme. Sayangnya setelah berakhirnya masa kejayaan Dinasti Gupta yang diikuti pula dengan runtuhnya kerajaan Harsha menyebabkan terjadinya desentralisasi kekuasaan yang memantik regionalisme agama. Akibat lebih jauh dari hal tersebut adalah munculnya gerakan-gerakan kebaktian pedesaan maupun kultus lokal. Saiwaisme, Vaishnavisme, Shaktisme, dan *Bhakti* adalah beberapa contoh gerakan sejenis itu yang masing-masing membawa elemen-elemen *Tantra* namun telah terpecah menjadi aliran-aliran pemikiran berbeda-beda pada berbagai tempat di India.

Chanda-Vaz (2013: 6-13) mencermati bila saat ide-ide *Tantrisme* menyebar maka dengan cepat diadopsi dalam budaya yang berbeda, meskipun demikian masih dapat dikenali aliran-alirannya yang pokok seperti *Saura*, *Sri Vidya*, *Saiwa*, *Trika* atau *Kashmir*, *Ganapatya*, *Kula* atau *Kaula*, serta *Vaishnav Sahajiya*. Tradisi *Tantra* Hindu yang sesungguhnya berakar dari zaman pra-Arya dapat dibagi menjadi *Tantra* Tangan kanan (*right hand*), *Tantra* Tangan kiri (*left Hand*) dan *Tantra* Jalan Tengah (*middle path*) yang masing-masing memiliki sebutan lokal *Dakshinachara*, *Vama Marga* dan *Madhya Marga*.

*Saura* adalah sekte kecil *Tantra* yang memisahkan diri dari aliran Saiwa dan memuja matahari (*Surya*) sesuai dengan namanya. Kendatipun para penganutnya tampak menyembah matahari secara

fisik namun objek pemujaan yang sebenarnya adalah matahari sebagai simbol *Brahman* yang absolut. Pemuja matahari ini di India terutama ditemukan di daerah Assam, Orissa dan Bengal, walaupun kultusnya kian berkurang. Sri Vidya *Tantra* adalah salah satu cabang utama Shaktisme dan tersebar di India Selatan. Penganutnya memuja *Tripurasundari* (Dewi cantik yang berasal atau menguasai dari tiga kota atau alam) yang juga dikenal sebagai *Bhuvaneshwari*, *Lalita*, *Maha Tripurasundari*, *Rajajeshwari*, atau *Sodasi*. Literatur Sri Vidya *Tantra* yang luas menekankan bahwa dewi cantik tersebut adalah yang tertinggi, melampaui kosmos yang menjadi manifestasinya. Sang Dewi dipuja dalam bentuk *Sri Yantra* atau *Sri Chakra*.

Dari berbagai varian Saiwaisme, Saiwa Siddhanta adalah yang paling normatif dari tradisi *Tantra* dan dari aliran ini muncul ritus, konstruksi kosmologis, maupun teologis. Demikian halnya dengan *Kapalika* yang menjadikan tengkorak sebagai sarana pemujaannya juga merupakan cabang penting dari *Saiwaisme Tantra*. *Saiwa Siddhanta* adalah *Mantra Marga* (suatu jalan yang mengajarkan bahwa kemajuan bertahap menuju pembebasan dapat dicapai melalui penguasaan *mantra-siddhi*) serta penganutnya menyembah Siwa sebagai dewa utama dengan berpedoman pada kitab suci Saiwa Siddhanta. Konsep *Shakti* memang tersirat dalam aliran ini tetapi tidak banyak peran yang diberikan kepada figur ilahi feminim. *Kapalika* sendiri diketahui menyembah dewi seperti *Chamunda* dan *Ankala Parameshwari*.

Trika atau Saiwaisme Kashmir adalah pengecualian di antara aliran pemikiran *Tantra*, sebab filosofinya yang non-dualis. Penganut-penganutnya percaya pada satu Kesadaran Universal (Siwa), tetapi menganggap dunia fenomenal (*Shakti*) sebagai kenyataan yang menjadi tempat keberadaan jiwa individu (*Anu*). Saiwaisme Kashmir terdiri atas sejumlah konsep tiga serangkai seperti *Siwa-Shakti-Anu*, tiga keadaan dasar pada kesadaran (*jagrat-swapna-susupti*), *Shakti Parā*, *parā-aparā*, *Aparā*, serta yang lainnya. Hal tersebutlah yang menjadi asal sebutan *Trika Darsana*. Tujuan dari Saiwaisme Kashmir adalah memberikan jalan bagi pengikut-pengikutnya untuk bergabung dengan Siwa atau Kesadaran Universal maupun menyadari identitas yang tiada berbeda dengan Siwa melalui kebijaksanaan, *yoga*, dan berkat.

Ganapatya *Tantra* kini tidak sepopuler sekte *Tantra* lainnya sebagaimana pempludakan pengikutnya menjelang akhir periode Gupta. Ganapatya adalah sekte yang memisahkan diri dari Saiwaisme dan para pengikutnya memosisikan Ganapati sebagai Dewa Tertinggi atau Brahman yang berperan sebagai pencipta, pemelihara dan penghancur. Manakala pengaruh Saktisme mulai berkembang sosok Ganesha yang mulanya dikenal sebagai dewa bujangan berubah menjadi memiliki pasangan. Lima perwujudan dewa utama dalam Ganapatya *Tantra* adalah *Ucchishta Ganapati*, *Maha Ganapati*, *Urdhva Ganapati*, *Pingala Ganapati*, dan *Lakshmi Ganapati*. Banyak pula figur Ganesha lainnya yang menampilkan *Shakti* sebagai pendamping. Beberapa contohnya adalah *Ucchishta Ganapati*, *Shakti Ganapati*, *Uddanda Ganpati*, *Vara Ganapati*, *Maha Ganapati*, dan *Vighna Ganapati*.

Kula/ Kaula *Tantra* berasal dari kata *kula* yang berarti klan, sebab para pengikut aliran ini terorganisir dalam suatu klan yang bersatu dan tertutup. Chanda-Vaz mengutip pandangan Gavin Flood bahwa *Kaula* berasal dari tradisi *Kapalika* yang juga erat kaitannya dengan tradisi Siddha dan Natha. Mazhab Kaula dapat dibagi menjadi Purva Kaula dan Uttara Kaula. Purva Kaula mengarah pada jalan kanan yang juga memuja Devi sebagai permaisuri atau ibu, sedangkan Uttara Kaula secara umum mengarah pada jalan kiri yang memuja wujud Devi sebagai perawan.

Vaishnav Sahajiya adalah sekte *Tantra* aliran Vaishnava atau pengikut Wisnu yang telah terpengaruh *Pancharatra Agama*. Kitab suci yang paling menarik pada sekte ini adalah *Laksmi Tantra*. Istilah *Sahajiya* berasal dari kata *sahaj* yang berarti mudah atau alami. Dalam pengertian yang lebih bebas istilah tersebut menggambarkan jalan yang mudah menuju Tuhan. *Sahaja* sebagai sistem pemujaan demikian lazim dalam tradisi *Tantra* terutama pada agama Hindu dan Buddha di Benggala pada awal abad ke-8-9 Masehi. Sistem pemujaan ini umumnya dianggap *Vamachara* (jalan kiri) karena penganutnya berupaya mencari pengalaman religius melalui *Panchamakara*. Pada Vaishnav Sahajiya romansa antara Krishna dan Radha dijadikan sebagai metafora bagi persatuan antara roh individu dengan Tuhan. Persatuan tersebut diyakini dapat dicapai melalui usaha keras dalam penjelmaan fisik. Para Sahajiya Vaishnav seringkali beribadat secara rahasia dan umumnya menggunakan *sandhya bhasa* (bahasa kode) yang hanya dapat dipahami oleh para anggotanya.

Choudhury (2007:5-6) menyatakan, guna memahami *Tantra* pada sistem keagamaan India maka harus menghubungkannya dengan peradaban kuno ketika manusia purba memperoleh kekuatan magis dari fenomena alam. Peresapan saktisme dalam *Tantra* yang signifikan terjadi sekitar abad ke



8 Masehi, pada *Tantra* Hindu penyatuan Siwa-Saktilah yang menjadi intisarinya. *Tantra* dinyatakan memiliki banyak literatur yang mencakup sistem-sistem yang heterogen. *Tantra* dan *Veda* dianggap sebagai dua hal yang sangat penting dalam sistem agama India yang berjalan paralel dari masa ke masa. Pada banyak kasus kedua sistem tersebut tampak bertentangan satu sama lain namun sesungguhnya saling melengkapi sehingga sangat memperkaya budaya India. Tinggalan-tinggalan arkeologi khususnya dari Harappa dan Mahenjodaro membuktikan bila sistem *Tantra* lebih tua dari *Veda*. Pada periode *Veda* awal *Tantra* dipandang rendah sebagai ajaran sesat dan jauh dari kaidah-kaidah religiusitas sehingga prinsip-prinsipnya tidak dapat diterima dalam *Veda*. Walaupun demikian banyak *Brahmana* terpelajar seperti Vasistha, Kaundinya, dan Sankara menerima prinsip-prinsip *Tantra*.

Para ahli berpendapat bahwa ketika kaum Arya memasuki anak benua India dan menyebarkan budayanya, pakar-pakar *Veda* hanya menyampaikan pengetahuan tersebut secara tidak tertulis. Pengetahuan *Veda* diturunkan oleh para guru kepada siswa-siswanya, oleh karenanya dinamakan *sruti*. Hal tersebut membuat *Veda* menjadi sastra paling awal di India. Sementara para *tantrika* meyakini bila *Tantra* merupakan *Veda* kelima. Choudhury juga mengungkapkan pandangan beberapa sumber tentang identifikasi *Tantra* sebagai *Veda* seperti Bhaskar Ray dalam *Setuvandha* yang menggambarkan *Chausuthi Mahamayavi* sebagai *Veda*. Disamping itu *Tantra* juga dianggap sebagai bagian terakhir dari *Upanisad*. Raghava Bhatta memasukkan *Tantra* sebagai *Veda Karmakanda*. Meru *Tantra* menggambarkan *Tantra* sebagai *Vedangga*. *Niruttara Tantra* juga menyebut *Tantra* sebagai *Veda* kelima. Dalam *Srimad Bhagavata*, Krishna menasihati Uddhava supaya melatih *Tantra* agar dapat mencapai pembebasan. Ditegaskan jika tujuan dari sistem *Veda* maupun *Tantra* adalah serupa, namun metode atau praktiknya berbeda. Dapat dikatakan idealisme *mantra-mantra Veda* didukung oleh *Tantra* sehingga *Sanatana Dharma* adalah cerminan integrasi antara *Veda* dan *Tantra*. Dalam *Mahabhagavata Purana*, Devi memberitahukan kepada Dewa Siwa bahwa *Agama* dan *Veda* adalah dua tanganNya yang dipergunakan sebagai alat untuk mempertahankan dunia. Dewa Siwa kemudian menanggapi jika pada era Kaliyuga *Agama Marga* adalah jalan terbaik untuk mencapai keselamatan. Kelebihan dari *Tantra Sadhana* adalah setiap orang yang melakoninya dapat melakukan praktik *agama* dengan tanpa mempermasalahkan *kasta*, jenis kelamin, keyakinan, dan sekte. Ketika tiba era *Purana*, delapan belas *Mahapurana* dan *Upapurana* dengan jelas membahas aspek *Tantra* dan *Veda* bersarakan bahasa yang sederhana serta bernas serta disertai cara penarasian yang menarik. Dalam *Purana* diungkapkan pola pemujaan dewa dan dewi, fitur ikonografinya, astronomi, silsilah kerajaan lintas dinasti, dan sebagainya. Pada salah satu *Purana* tertua yakni *Matsya Purana* sang Devi menjelaskan kepada Yaksha tentang 108 *Sakta Pitha* dan 108 nama *Devi* yang tersebar di India. Sementara *Markendeya Purana* mendeskripsikan Durga sebagai dewi perang yang tak terkalahkan. *Garuda Purana* menjelaskan metode pemujaan bagi Durga Mahisamardhini.

Sebagai ajaran yang menjanjikan pemulihan masa depan *Tantra* tidak memiliki misi untuk mengkotak-kotakkan manusia, apalagi mengutamakan kepentingan kelompoknya. Lysebeth (1995:10) menyatakan *Tantra* tidak menganut dogma sehingga seorang pengikut *Tantra* tidak dipaksa untuk membuang keyakinannya. Termasuk ketika agama pilihannya menjelaskan dogma juga tidak akan menimbulkan masalah. *Tantra* berfokus pada pencarian realitas dan tidak bertentangan dengan sains maupun agama. Pada dasarnya *Tantra* tidak memaksa siapapun untuk menelan mentah-mentah gagasan tentang kesadaran yang meresapi segenap alam semesta. Mesti dicatat bahwa bagi *Tantra* kesadaran bukanlah prinsip metafisik supranatural tetapi properti fundamental dari alam material dalam artinya yang lebih luas. Seorang *Tantris* tidak menganggap dirinya terpisah dari keberadaan di sekitarnya. Menjadi teranglah bila *Tantra* ingin merangkul semua manusia maupun makhluk, namun tidak secara paksa. Para penekun *Tantra* melakukan perbuatan-perbuatan tertentu yang bermanfaat bagi orang banyak karena didorong oleh kesadaran jika manusia atau makhluk apapun tidak bisa hidup secara individual. Kedewasaan prinsip-prinsip *Tantra* membuat penganutnya melakukan perbuatan-perbuatan baik bukan hanya bagi kelompoknya, tetapi juga bagi orang yang tidak dikenal bahkan membenci prinsip-prinsipnya.

#### **1.4. Jejak Kekuatan Primer Maskulin dan Feminim dalam Pendidikan *Tantra***

Kekuatan maskulin dan feminim yang sekilas tampak berlawanan sejatinya merupakan simbolisasi untuk meraih keselarasan dalam pendidikan. Pendidikan dalam arti yang paling mendasar sebagai proses penteraturan tidak akan dapat terjadi apabila tidak ada dorongan untuk meraih keselarasan. Keselarasan yang dimaksud secara umum menstimulus para pendidik untuk



mengarahkan siswa-siswa dengan potensi berpikir yang rendah menjadi berpengetahuan. Sementara siswa-siswa yang cerdas pun perlu dikendalikan agar tidak menggunakan surplus energinya untuk membuat kekacauan. Pendidikan yang semakin dewasa telah menemukan bila tujuan dari prosesnya bukan hanya demi mencetak orang-orang pintar. Bila dirunut lebih jauh, pendidikan yang dilakukan kedua orangtua merupakan jenis pendidikan yang telah ada semenjak masa purba. Printina, (2019:25) menyatakan bila pendidikan yang diberikan oleh orangtua pada zaman purba bertujuan untuk mematangkan kemampuan bertahan hidup dan kecakapan hidup bermasyarakat.

Kekuatan maskulinitas dalam *Tantra* ditunjukkan oleh pemujaan figur pria dan *lingga*. Sugandhi dan Morrison (2011:921) menyatakan sosok laki-laki yang digambarkan pada segel yang ditemukan di situs Indus telah dikategorikan sebagai 'Proto-Siva, sebab sikap tubuhnya yang seperti sedang melakukan yoga dan bersifat *ithyphallic*. Figur tersebut juga digambarkan dengan hiasan kepala bertanduk dan dikelilingi oleh hewan-hewan liar seperti gajah, harimau, dan badak. Hal ini menyebabkan beberapa ahli mengidentifikasi sosok ini dengan Dewa Siwa dalam perannya sebagai *Mahayogi* (Guru Yoga) dan juga sebagai Rudra (*Veda*) dalam wujud *Pasupati* (penguasa binatang). Lysebeth (1995:202-205) berpendapat bila *Linggam* adalah simbol paling umum di India yang dipergunakan dalam *Tantra* dari jalur kiri maupun kanan, oleh karenanya *Linggam* adalah satu-satunya elemen yang paling sering ditemui pada hampir semua candi Hindu. Dapat dikatakan jika *Linggam* merupakan satu-satunya simbol yang bisa dilihat maupun disentuh oleh setiap orang tanpa memandang agama, sekte, maupun kasta. *Linggam* memainkan peranan penting dalam semua ritus *Tantra* baik yang berhubungan dengan pengikut Siwa maupun Shakti. Sesuai sifatnya, suatu simbol dapat mengungkapkan aspek-aspek yang berbeda menurut pengamat, waktu, dan tempatnya. Nilai simbolis *Linggam* dinyatakan sangat luar biasa dan universal, sebab orang yang meyakiniya maupun tidak sama-sama dapat menermanya. Melalui simbol *Linggam*, *Tantra* tercipta sebagai sarana untuk mendekati realitas tertinggi yang mudah diakses oleh umat manusia secara keseluruhan, tanpa diskriminasi.

Dalam Peradaban India, jejak pemujaan *Linggam* sudah ada semenjak zaman prasejarah pada ritual kesuburan seksual kuno maupun pemujaan terhadap Dewi yang Agung. Dalam ritual tersebut kaum pria dan wanita berkumpul di dekat ladang garapannya. Tujuan dari ritual kolektif semacam itu adalah untuk mendapatkan kesuburan tanah. Selanjutnya sebongkah batu memanjang didirikan guna memohon kekuatan pro-kreatif dan orang-orang yang melakukan pemujaan tetap berdiri di depan simbol tersebut untuk beberapa lama. Kultus semacam itu jelas lebih tua dari invasi Arya ke Tanah India. Lysebeth mengutip pandangan Rgveda jika meski *Linggam* bukan satu-satunya simbol, namun setidaknya merupakan tanda yang utama pada agama pra-Arya. Sebab ada indikasi jika *Lingga* bukan hanya tidak diketahui namun juga dipandang menjijikan oleh orang-orang *Arya*. Pendiskreditan yang merujuk pada simbol-simbol keagamaan orang Dravida selain dibuktikan oleh sindiran *akarman* (tanpa upacara) dan *ayajvan* (*tidak melakukan pengorbanan*) juga secara terang-terangan tampak pada hujatan *shishna-devah* (penganut keyakinan yang memuja simbol kelamin). Hal tersebut semakin membuktikan bila pemaknaan mendalam dari *Linggam* benar-benar aneh dalam pandangan sebagian besar Arya.

Lama kelamaan disinyalir terjadi perubahan sikap maupun pandangan pada kaum Arya terkait dengan *Lingga*. Sesudah sekian lama mendiami bumi India dan merasa cukup aman dengan benteng sistem *kasta*, kaum Arya mulai dapat bersikap toleran terhadap kepercayaan lokal. Penduduk lokal dibiarkan mempertahankan dewa-dewinya yang kuno dengan cara-cara pemujaan yang khas. Umumnya golongan pendominasi akan memaksakan kepercayaannya kepada golongan yang didominasi namun tidak sepenuhnya demikian dengan kaum Arya. Terdapat pembatasan yang ditetapkan kaum Arya dalam bidang keyakinan terhadap penduduk lokal melalui larangan bersentuhan dengan *Veda*. Hukum Manu misalnya menyediakan sanksi yang tegas bagi para pelaku yang melanggar aturan tersebut. Unikny Kaum Arya malah mengadopsi dewa-dewi, kepercayaan, dan praktik magis yang dimiliki oleh penduduk lokal yang kemudian diintegrasikan ke dalam kultus dan pantheonnya sendiri. Hasil dari osmosis tersebutlah yang menumbuhkan paham yang para periode yang lebih muda dikenal sebagai Hinduisme. Mencengangkannya *Linggam* yang awalnya dibenci secara bertahap malah menjadi simbol yang paling umum ditemui di India. Pemuka-pemuka kaum Arya pada masa itu sudah tidak terlalu canggung untuk menermanya sebab tidak lagi memaknainya secara mentah sebagai alat kelamin yang menjijikan, namun telah menyimbolkan konsep-konsep yang luhur. Melalui pandangan sepintas maka akan tampak bahwa *Linggam* adalah murni simbol kejantanan pria. Berbeda lagi ketika alat kelamin pria ereksi maka lazimnya merupakan

respon atas kehadiran wanita (kekuatan feminim). Terdapat ungkapan dalam *Tantra* yang menyebutkan jika tanpa Shakti, Siwa hanyalah *shava* (mayat) belaka. Ereksi dalam *Lingga* dalam penafsiran yang lebih luas menunjukkan hebatnya kekuatan *Shakti*. Lysebeth mencontohkan suatu fenomena dalam dunia anjing, umumnya dunia tersebut tampak datar-datar saja bila tidak sedang musim kawin. Ketika musim kawin telah tiba maka seekor anjing betina yang tengah birahi dapat membuat semua anjing jantan menjadi turut tenggelam dalam kegaduhan. Perumpamaan tersebut menampakkan bukti bahwa kekuatan feminim (*Shakti*) yang membangkitkan energi maskulin, bukan sebaliknya.

Lebih lanjut Lysebeth (1995:208-216) mengutip Siwa Purana yang menyebutkan bahwa *Lingga* berarti sebuah 'tanda' yang tatkala dilalui seorang pemuja maka akan mampu mengantarkannya menuju pada sifat tertinggi. Selanjutnya *Lingga-Yoni* yang menggambarkan organ seks maskulin dan feminim secara bersama-sama dalam persatuan menjadi tanda nyata kreativitas universal. Terlepas dari latar belakang agama atau filosofi yang diyakini oleh setiap individu, keberadaan alam semesta menyiratkan bahwa energi kosmik dalam wujud *Shakti* menghasilkan bentuk yang tiada habis-habisnya (*ad infinitum*) pada dunia ciptaan yang terkecil hingga terbesar. Asal usul semua makhluk hidup tersebut pada dasarnya terletak pada penyatuan prinsip maskulin dan feminim. Dinamisme kosmis ini tergambarkan dalam hubungan seksual yang memperlihatkan transisi dari yang tidak terwujud menjadi sesuatu yang terwujud. Makhluk baru yang awalnya tersembunyi dalam gen orangtuanya hanya dapat lahir ke dunia melalui kebangkitan hasrat seksual. *Maithuna* dalam *Tantra* selanjutnya dianggap sebagai hal yang paling signifikan sekaligus paling suci dari semua tindakan sehingga telah menjelma menjadi simbol tertinggi.

Sesudah masuk melalui pintu belakang panteon *Veda*, Siwa secara bertahap menaiki anak tangga kedewataan hingga menjadi setara dengan Wisnu dan Brahma, bahkan dikenal sebagai salah satu dewa yang paling dominan dalam Agama Hindu. Siwa sejatinya merupakan dewa favorit bangsa Dravida yang diduga sempat melakukan perlawanan-perlawanan terhadap kaum Arya. Terdapat banyak legenda yang mengungkapkan ketidakcocokan antara penduduk asli dan pendatang di India. Salah satunya tercermin dalam kisah Sati, putri tokoh Arya bernama Daksha yang jatuh cinta dengan Siwa. Sati kemudian menentang larangan ayahnya dan menikah dengan Siwa. Setelah bertahun-tahun tinggal di Himalaya bersama suaminya, Sati mendengar ayahnya akan mengadakan pesta mewah sehingga menjadi tertarik untuk mengunjungi orangtuanya meskipun tidak diundang. Siwa semenjak awal telah melarang Sati untuk datang ke pesta itu namun istrinya tetap berskeras. Ketika tiba di rumah orangtuanya, Sati mendapati undangan yang terdiri dari para raja, pangeran, bangsawan beserta istri-istrinya yang semuanya berpakaian mewah. Manakala melihat Sati berpenampilan buruk dalam pesta itu, Daksha segera mengucapkan kata-kata yang menghina Siwa. Hal inilah yang menyebabkan Sati tidak mampu menahan sakit hatinya sehingga kemudian memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Setelah mendengar kematian Sati kekacauan besar terjadi yang disebabkan oleh pemberontakan pendukung-pendukung Siwa yang merupakan penduduk lokal yang terpinggirkan. Peristiwa tersebut menjadi kesempatan yang bagus bagi penduduk lokal yang telah memendam ketidakpuasan kepada para pendatang. Selain mempermalukan Daksha, pendukung-pendukung Siwa menuntut pula agar pemimpinnya disetarakan dengan dewa-dewa Arya. Guna meredakan kekacauan para-Brahmin Arya selanjutnya setuju untuk memasukkan Siwa ke dalam pantheon Hindu.

Sementara itu aspek feminim dalam *Tantra* diwakili oleh pemujaan terhadap figur Dewi Ibu yang terjadi semenjak periode India Kuno. Lysebeth (1995:226-227) menyatakan bila setiap desa Kaum Dravida memiliki *amma* atau *mata* (sosok Dewi Ibu lokalnya) masing-masing yang biasanya berasal dari roh wanita yang telah meninggal dan selanjutnya mendapatkan pemuliaan. Sosok Dewi Ibu tersebut memiliki sisi mengerikan, sebab terkadang dapat memangsa 'anak-anaknya' sendiri. Sebagaimana Ibu Alam Semesta (*Mother Nature*) yang mendatangkan bencana ketika terjadi ketidakseimbangan pada alam. Dewi lainnya yang menakutkan adalah *Poleramma* (Dewi Cacar) yang ketika murka digambarkan menyebarkan penyakit namun ketika tenang berubah menjadi penyembuh. Hal inilah yang menyebabkan sosok Dewi Ibu menyebarluas dalam aspek-aspeknya yang menunjukkan dualitas. Dewi dalam *Tantra* berbeda dengan aspek-aspek feminim dalam *Veda* sebab digambarkan setara bahkan dapat mengungguli dewa-dewa yang menjadi pasangan ilahinya. Sebagaimana antara Siwa dan Shakti digambarkan memberikan wejangan secara bergantian. Manakala Shiwa menjadi guru maka disebut *agama*, sebaliknya ketika Shakti menjadi guru dinamakan *nigama*.

Rahman (1965:6-10) menyatakan Dewi Ibu telah menjadi objek dari pemujaan-pemujaan di India sejak zaman kuno. Kultusnya telah mengalami perubahan yang substansial sejak diadopsi oleh Hinduisme Brahmanis yang telah memosisikannya dalam martabat dewi. Figur dewi tersebut selanjutnya dipuja secara massal dengan nama *Durga*, *Devī* atau *Mata*. Banyak literatur yang telah berkembang membahas tentang Ibu Semesta itu. Pada perkembangannya kemudian Dewi Ibu juga menjadi tokoh terkemuka dalam mitologi-mitologi populer. Selain juga menjadi subjek dalam karya-karya seni India yang kaya akan tema-tema yang terkait dengan beragam aspeknya. Keberlimpahan literatur, tradisi keagamaan, atau hal lainnya dinyatakan tidak banyak membantu dalam menelusuri asal usul pemujaan Dewi Ibu di India secara ilmiah serta sistematis. Lapisan paling awal dari literatur keagamaan India tidak merujuk kepada sosok Dewi Ibu. Cerita-cerita kepahlawanan justru memberikan indikasi bila kultus terorganisir Dewi Ibu tidak hanya dilakukan oleh penduduk asli non-Arya tetapi juga oleh para Ksatriya di India. Purana menawarkan gambaran yang jauh lebih baik tentang Dewi Ibu beserta pemujaannya. Sayangnya penanggalan Purana belum dapat dipastikan secara memuaskan sehingga tidak dapat banyak dijadikan pedoman ketika merekonstruksi sejarah awal Dewi Ibu. Karya-karya sastra India abad pertengahan yang bertipe sekuler memang merujuk pada Dewi Ibu sebagai objek pemujaan oleh bangsa Arya dan non-Arya, tetapi tidak banyak pula menyoroti sejarah atau ikonografinya secara mendalam. Kendatipun purana memiliki kekurangan dari aspek kesejarahan namun tetap memiliki nilai yang sangat berharga. Dalam banyak legenda Purana terkandung kepercayaan dan praktik yang menjadi fondasi Hinduisme. Purana tidak diragukan lagi membahas filosofi agama yang lebih tinggi disamping juga mengungkapkan anekdot mengenai penggambaran yang jelas tentang figur Dewi Ibu pada banyak aspeknya dalam agama Hindu. Menyadari kekurangan pada sumber, para peneliti kemudian lebih bergantung kepada bukti arkeologis seperti pahatan, epigrafik, dan numismatik. Sejarah Dewi Ibu telah terlacak dengan cukup jelas dalam sejumlah temuan arkeologis yang terdiri dari patung terakota dan plakat steatit, *ring-stones* dan cakram batu ritual, koin dan segel, serta prasasti pada batu maupun pelat tembaga. Fitur ikonografi yang menonjol dari sosok Dewi Ibu tidak hanya terlihat pada sosok wanita prasejarah dari Lembah Indus, tetapi juga pada objek serupa yang digali dari situs-situs arkeologis di India Utara. Penggambaran sosok perempuan yang muncul pada koin India awal tidak dapat disangkal lagi menggambarkan sosok yang dikenal sebagai Dewi Ibu yang dalam karya seni selanjutnya dilukiskan berdada besar, berpinggang ramping, berpinggul lebar, dan berornamen banyak sesuai *nyagrodha-parimandala* atau tipe ideal kecantikan wanita India. Beberapa figur penguasa lokal yang lazim dipuja di India menunjukkan pula prototipe Dewi Ibu. Perspektif yang lebih mantap tentang figur Dewi Ibu bukan diperoleh dari *Veda*, *Brahmana* atau *Upanisad*, tetapi dari kepercayaan rakyat, adat istiadat dan takhayul. Muncul dugaan jika berlatar belakang hal-hal bernuansa lokal semacam itulah golongan pendeta Hindu menjadikan Dewi Ibu sebagai sosok agung (*Mahādevī*) dengan mengubah tampilan luarnya namun tidak disertai dengan perombakan yang lebih dalam. Perubahan selanjutnya menyebabkan karakteristik aslinya masih dapat dikenali.

Wall (1922:464) berpandangan jika *vulva* yang dalam istilah India disebut *yonī* masih sangat banyak disembah pada agama-agama Asia. Terkit dengan itu, para pemuja aspek feminim tersebut disebut *Yonicita*. *Yoni* yang secara luas menunjukkan asal kelahiran pada hakikatnya merupakan kekuatan perempuan di alam semesta. Zoetmulder (dalam Cahyono, 2012:35) menyatakan *yonī* yang secara harafiah berarti rahim atau tempat lahir dalam teks Pararaton disebut dengan “rahsya”. Dalam konteks ini kata “rahsya” atau “rahasya” tentu bukan menunjukkan arti harfiah yang berarti rahasia, esoterik, melainkan menunjuk pada organ tubuh yang dirahasiakan keberadaannya dan esoteris sifatnya, yakni *vulva*. Rosati (2015:3) menyatakan dalam Purāṇa Hevajra *Tantra* (teks Assam sekitar abad VII) bila *yonī* merupakan bagian dari anggota tubuh Sati yang jatuh di bumi (India). Sati mengorbankan diriNya ke dalam api suci ketika (Daksha) merendahkan Siwa. Sejatinya Dewa Agni tidak membakar Sati namun kekuatannya sendirilah yang melakukannya. Siwa yang menjadi putus asa atas kematian Sati dan membawa jasadNya selama dua belas tahun. Wisnu yang merasa khawatir akan kemarahan Siwa kemudian merobek tubuh Sati menjadi beberapa bagian. Bagian Rahim Satilah yang kemudian dipuja sebagai *yonī*.

Pemujaan Siwa dan Shakti dalam *Tantra* baik dalam persatuan maupun sendiri-sendiri menunjukkan asal mula yang hakiki. Dalam perwujudannya di alam materi, aspek feminim dan maskulin digambarkan oleh sosok ayah dan ibu. Tentunya tidak ada satupun manusia yang dapat lahir tanpa jasa ayah ibunya. Penghormatan kepada orangtua yang terdapat pada semua tradisi maupun kepercayaan sejatinya merupakan pengaruh *Tantra*. Sebagai konsekuensi dari rasa hormat tersebut,

setiap anak mesti menjadikan kedua orangtua sebagai guru pertamanya. Tanpa peran pendidikan primer dalam keluarga, pendidikan-pendidikan lanjutan seperti sekolah tidak akan mampu menjalankan perannya dengan baik. Sebaliknya orangtua yang dalam tradisi mendapatkan penghormatan juga tidak boleh pasif dan mesti terus berusaha untuk memantaskan dirinya menerima penghormatan. Para calon orangtua dituntut untuk terlebih dahulu mengisi dirinya dengan hal-hal mulia sehingga memiliki bekal yang cukup untuk mendidik anak-anaknya. Apabila sudah demikian, barulah pendidikan primer menunjukkan pewarisan nilai-nilai peradaban yang mapan. Sementara berkaitan dengan aspek internal, sisi maskulin dan feminim dalam *Tantra* menunjukkan citra keseimbangan. Kedua energi yang berwujud keperkasaan dan kelembutan terdapat pada setiap manusia. Masing-masing penekun harus mampu mengontrol ekspresinya dengan tepat. Hemmati (2013:12) menyatakan tujuan *Tantra* adalah menyatukan kembali prinsip maskulin dan feminim. Melalui latihan pernapasan dalam tradisi yoga, *Kundalini* (aspek feminim) dikonsepsikan tengah tertidur seperti ular melingkar di (*muladhara*) menjadi terbangun. Sang yogi kemudian menyadari non-dualitas Diri tertinggi dengan kebangkitan kekuatan *shakti* yang bergerak ke atas sepanjang jalur tulang belakang. Melalui yoga, *Kundalini* yang feminim menjadi bersatu dengan Siwa (kekuatan maskulin) di *brahmarandhra*. Tujuan *sadhana* yang tampak mistis dalam *Tantra* seperti pembangkitan *kundalini* memiliki titik temu dengan cita-cita pendidikan. Individu-individu yang mengalaminya diharapkan memiliki kesadaran terhadap dirinya sehingga kemudian mampu mengontronya dengan baik. Kegagalan pendidikan juga terjadi ketika individu gagal mengontrol dirinya sehingga berujung pada penyimpangan cara berpikir, emosi, sifat, sikap, dan perilaku.

Langeveld (dalam, Hidayanto, dkk, 2020:57-58) menemukan bila terkait dengan situasi pendidikan terjadi suatu proses ketika anak didik bersama-sama pendidik mencapai kedewasaan. Guna mencapai kedewasaan tersebut terdapat beberapa taraf hubungan dengan perkembangan kewibawaan anak seperti perlindungan, kesepahaman, keselarasan, kerukunan, dan keberdirian sendiri. Sehubungan dengan pemujaan kekuatan maskulin dan feminim secara alami seorang anak pertama-tama akan mendapatkan perlindungan dari kedua orangtuanya. Demikian pula secara psikologis seorang anak akan merasa aman ketika berada di sisi kedua orangtuanya. Ketika tengah beranjak dewasa *Tantra* memberikan keyakinan bahwa figure seperti Siwa dan Sakti memberikan perlindungan rohani kepada pengikut-pengikutnya yang setia. Perlindungan itu nantinya akan melahirkan aspek-aspek yang lain. Manakala telah dididik dengan baik oleh kedua orangtuanya, anak-anak mulai sepaham dengan idealisme yang berlaku di dalam keluarga itu. Dengan mengikutinya seorang anak mendapatkan keselamatan. Kesepahaman dalam *Tantra* berwujud ketaatan kepada perintah maupun larangan Ayah dan Ibu rohani. Selanjutnya kesepahaman yang tepat akan melahirkan keselarasan. Dalam keluarga anak-anak telah bersikap atau berperilaku sesuai dengan sikap maupun perilaku kedua orangtuanya. Pertentangan tidak akan terjadi lagi dalam situasi semacam itu. Dalam *Tantra* hal ini terwujud ketika pemuja menampakkan kemiripan tanda-tanda dengan dewa/ dewi pujaannya. Kemudian kerukunan hadir sebagai pertanda bila telah terjadi hubungan yang sangat erat antara orangtua dengan anak-anaknya. Pada aktivitas pemujaan hal tersebut berupa penyerahan total pemuja kepada sosok yang dipujanya. Tahap keberdirian sendiri merupakan yang paling matang diantara semuanya. Dalam pendidikan keluarga, tahapan ini mengindikasikan kesiapan kedua orangtua untuk melepaskan anak-anaknya pada lingkungan pergaulan yang lebih luas. Sementara dalam *Tantra* para pemuja yang telah mandiri telah mampu berkontribusi bagi orang-orang di sekitarnya, bahkan untuk memecahkan masalah-masalah yang pelik.

#### IV. SIMPULAN

*Tantra* telah memetakan pendidikan primer secara jelas dan jauh lebih esensial dari yang dikenal pada ilmu pendidikan modern. Implikasinya yang lebih terang menyebabkan pendidikan *Tantra* tidak membedakan manusia berdasarkan jenis kelamin sebab telah disadari jika penciptaan tidak akan pernah terjadi tanpa keseimbangan dalam persatuan. *Tantra* kemudian mengadopsi simbol-simbol organ reproduksi dalam pemaknaan yang tidak lagi kasar namun fundamental. Pencapaian penafsiran semacam itu tentu mesti melalui proses yang sangat panjang. Pada dasarnya orang-orang dengan kondisi batin yang masih goyah akan berpikiran buruk ketika melihat simbol-simbol yang mirip dengan organ reproduksi. Sementara orang-orang yang batinnya seimbang dapat berkontemplasi secara holistik dengan media simbol semacam itu.

Kontemplasi mendalam terhadap simbol-simbol seperti *Lingga-Yoni* akan melahirkan pemahaan rohani. Sebagaimana organ reproduksi yang tidak murni material. Terdapat benih rohani maha halus yang selanjutnya menjadi daya hidup bagi seluruh ciptaan. Ketika pemahaman manusia telah sampai pada level itu maka tidak akan ada lagi ruang untuk berpikiran menyimpang. Manusia hanya akan menyadari dirinya yang juga tersusun atas esensi rohani. Pada hakikatnya proses pendidikan juga berupaya mengendalikan pemahaman-pemahaman yang kasar. Apabila pemahaman peserta didik telah menjadi halus maka tidak akan mudah dikacaukan oleh godaan-godaan ragawi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi:Jejak
- Bertens, K. (2016). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama
- Burchett, Patton E. (2019). *A Genealogy of Devotion*. New York:Columbia University Press
- Cahyono, M. Dwi. (2012). *Makna dan Fungsi Simbol Seks Dalam Ritus Kesuburan Masa Majapahit*. Dalam Jurnal Amerta Vol. 30 No. 1, hlm 19-44
- Chanda-Vaz, Urmi. (2013). *Shakti Rupa A comparative study of female deities in Hindu, Buddhist and Bon Tantra*. Mumbai: Department of Sanskrit University of Mumbai
- Choudhury, Janmejaya. (2007). *The Antiquity of Tantricism*. Jurnal Orissa Review September-Oktober 2007, 5-7.
- Dreamson, Neal. (2017). *Reinterventing Intercultural Education*. London and New York:Routledge
- Evola, Julius. (2018). *East & West Comparative Studies in Pursuit of Tradition*. San Fransisco: Counter-Currents Publishing Ltd.
- Hidayanto, Dwi Nugroho, dkk. (2020). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Hemmati, Shiva. (2014). *Irigarayan Divinity and Tantric Yogic Breath*. Academic Journals Vol. 5(1), 8-13
- Jahan, Ishrat. (2018). *Socio-Cultural Life in Medieval History*. United States:Laxmi Book Publication
- Khan, Akhilesh Kumar, Sen, Moumita. (2021). *Gender Equality: A Historical Perspective Based on Vedic Ltearutes*. Jurnal Review of International Geographical Education 11 (10) 2021, 598-602
- Lysebeth, Andre Van. (1995). *Tantra The Cult of Feminine*. York Beach: Samuel Weiser
- Printina, Brigda Intan. (2019). *Membumikan Moral&Cita Benih Bangsa*. Yogyakarta:Deepublish
- Radhakrishnan, S. (2008). *Upanisad-Upanisad Utama*. Surabaya:Paramita
- Rahman, Mukhlesur. (1965). *The early history of the cult of The Mother Goddess in Northern Indian Hinduism with Special Reference to Iconography*. Tesis untuk Meraih Doktor Filsafat pada Universty of London.
- Rosati, Paolo E. (2015) *The Yoni Cult at Kamakhya: Its Cross-Cultural Roots*. Roma:Sapienza
- Saifuddin, Ahmad. (2022). *Psikologi Umum Dasar*. Jakarta: Kencana
- Sena, I Gusti Made Widya. (2020). *Tantra Sebagai Jalan Mengaktualisasikan Diri dalam Mencapai Tuhan di Era Digital*. Jurnal Jnanasiddhanta 1(2), 21-30
- Sugandhi, Namita, Morrison, Kathleen. (2011). *Archaeology of Hinduism*. Dalam Oxford Handbooks Online, hlm 919-931
- Swarup, Ram. (1971). *The Hindu View of Education*. Delhi:Naya Hindustan Press
- Suseno, Franz Magnis. (2005). *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama
- Tupamahu, Maria Katje. (2021). *Feminisme Karir Wanita Ambisius*. Pasuruan:Qiara Media
- Wall. (1922). *Sex and Sex Worship*. ST. Louis:CV Mosby Company
- Wilberg, Peter. (2007). *The New Yoga Tantra Reborn*. England:New Yoga Publications